

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembuatan cuk dan cak oleh Sutarjo masih mengandalkan keterampilan manual berbasis tradisi, meskipun beberapa alat modern digunakan untuk efisiensi. Tahapan produksi meliputi pemilihan bahan, pembuatan *body* dan *neck*, *finishing*, pemasangan aksesoris, hingga *fitting-up*. Pemilihan kayu seperti mahoni, siprus, dan sono keling dilakukan secara selektif untuk menyesuaikan fungsi resonansi dan kekuatan instrumen. Teknik khas Sutarjo, seperti penipisan *top* pada area samping kiri dan kanan cuk dan cak, menunjukkan inovasi dalam menjaga kualitas akustik dan menjadi pengaruh ciri khas suara instrumen.
2. Instrumen cuk dan cak Sutarjo menunjukkan kekhasan pada karakteristik fisik yaitu, bentuk *body* sedikit cembung, hiasan pada *headstock*, penambahan stiker nama, bentuk *archtop* kadang seperti gitar, serta bentuk *sound hole* yang kadang tidak seperti biasanya. Secara akustik, instrumen cuk Sutarjo menghasilkan frekuensi dengan nada *middle* (246–392 Hz) dengan *timbre* hangat dan bulat, serta resonansi *sustain* yang panjang. Sedangkan cak menghasilkan frekuensi yang lebih tinggi yaitu (369–587 Hz) dengan *timbre* cerah (*bright*) dan resonansi cepat, menjadikannya kuat pada aksen ritmis. Pemilihan senar (*D'Addario nylon* untuk cuk, *Fuji steel* untuk cak) turut memperkuat karakteristik akustik masing-masing instrumen. Musisi pengguna menilai instrumen buatan Sutarjo memiliki kenyamanan tinggi saat dimainkan, fleksibilitas desain sesuai kebutuhan, serta kualitas suara yang khas dan

seimbang untuk mendukung permainan keroncong.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan terkait karakteristik produksi instrumen cuk dan cak karya Sutarjo di Kota Solo, terdapat beberapa implikasi penting dalam kajian produksi alat musik tradisional Indonesia, khususnya instrumen cuk dan cak sebagai bagian dari identitas musik keroncong. Implikasi utama dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang etnomusikologi, organologi, dan akustik, dengan menyediakan data empiris yang terstruktur tentang proses produksi dan karakteristik instrumen. Pendekatan penelitian ini dapat dijadikan model untuk kajian serupa pada instrumen musik tradisional lainnya.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber literatur dan bahan ajar dalam mata kuliah yang berkaitan dengan organologi, akustik musik, dan etnomusikologi. Kajian mendalam mengenai instrumen cuk dan cak memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana desain fisik, material, dan teknik konstruksi memengaruhi karakter suara instrumen. Hal ini dapat membantu mahasiswa memahami teori akustik secara lebih aplikatif melalui contoh nyata instrumen tradisional Indonesia.
3. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum pendidikan seni musik, khususnya pada aspek pelestarian budaya lokal. Dengan adanya dokumentasi mengenai karakteristik instrumen cuk dan cak buatan pengrajin tradisional, mahasiswa tidak hanya diajak mengenal instrumen modern, tetapi juga memahami nilai estetik, simbolik, dan fungsional dari instrumen tradisional dalam konteks budaya.
4. penelitian ini memiliki kontribusi dalam upaya memperkuat pendidikan karakter melalui seni. Proses pengenalan instrumen cuk dan cak beserta teknik pembuatannya dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya

bangsa serta meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap keragaman musik tradisional Indonesia.

5.3 Rekomendasi

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para pengrajin, musisi, serta pemerhati musik dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana proses produksi yang berbasis kearifan lokal dan pemilihan material secara selektif berperan penting dalam membentuk karakteristik fisik dan akustik instrumen *cuk* dan *cak*. Teknik-teknik khas yang diterapkan oleh Sutarjo tidak hanya menghasilkan instrumen yang berkualitas secara estetis dan musikal, tetapi juga menunjukkan bahwa inovasi dalam tradisi dapat berjalan selaras tanpa menghilangkan identitas budaya. Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian, pengembangan, dan penguatan nilai-nilai lokal dalam produksi alat musik tradisional Indonesia, khususnya dalam konteks keroncong. Beberapa rekomendasi yang dapat penulis berikan, sebagai berikut:

1. Untuk pengrajin diharapkan terus melestarikan teknik tradisional yang menjadi kekuatan utama dalam produksi instrumen musik etnik. Namun demikian, upaya inovasi pada aspek desain dan akustik perlu tetap dilakukan agar instrumen yang dihasilkan dapat menjawab kebutuhan musikal modern tanpa kehilangan identitas budaya lokal.
2. Untuk peneliti lain penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk kajian lanjutan yang lebih spesifik, seperti uji laboratorium terhadap karakteristik akustik instrumen *cuk* dan *cak* berdasarkan variabel material, bentuk *body*, atau teknik konstruksi. Selain itu, kajian etnografis mengenai persebaran instrumen ini di komunitas keroncong luar Jawa juga menjadi potensi riset yang menarik.
3. Untuk pemerintah dan institusi kebudayaan perlu adanya dukungan konkret dalam bentuk pelatihan, sertifikasi, atau pendanaan untuk pengrajin lokal

seperti Sutarjo agar produksi alat musik tradisional dapat terus berkembang secara berkelanjutan. Selain itu, penting untuk mendokumentasikan proses produksi secara profesional guna mendukung pelestarian dan edukasi kebudayaan.

4. Untuk praktisi musik dan pengguna-pengguna instrumen *cuk* dan *cak* diharapkan lebih mengenali nilai-nilai filosofis dan teknik di balik proses produksinya, sehingga dapat menumbuhkan apresiasi yang lebih tinggi terhadap instrumen yang mereka gunakan. Dukungan terhadap pengrajin lokal juga menjadi bagian penting dari pelestarian musik tradisional Indonesia.